

# Adaptasi Akademik pada Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)

Tumafto Naufal Handifakhri Putra Mulyanto<sup>1✉</sup>, Wiwin Hendriani<sup>2</sup>, Rahkman Ardi<sup>3</sup>  
(1,2,3) Prodi Magister Psikologi, Universitas Airlangga

✉ Corresponding author  
(naufalhandifa@gmail.com)

## Abstrak

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan pertukaran pelajar di perguruan tinggi lain di Indonesia. Ketika mengikuti PMM, mahasiswa perlu beradaptasi secara psikologis dan sosio-kultural terhadap lingkungan barunya. Namun, penelitian mengenai adaptasi akademik masih cukup terbatas. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari gambaran adaptasi akademik yang dilalui oleh mahasiswa PMM. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa melaporkan dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan akademik barunya. Meskipun begitu, ditemukan juga permasalahan-permasalahan yang datang dari perbedaan sistem perkuliahan di PT tujuan. Permasalahan adaptasi akademik yang ditemukan di penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk perguruan tinggi dalam mengakomodir kelancaran adaptasi mahasiswa PMM terhadap lingkungan akademik baru mereka.

**Kata Kunci:** Adaptasi Akademik, PMM, MBKM

## Abstract

The Independent Student Exchange Program (PMM) is an Independent Campus Learning (MBKM) program which provides opportunities for students to undertake student exchanges at other universities in Indonesia. When participating in PMM, students will experience psychological and socio-cultural adaptation to a new environment. However, research on academic adaptation is remains unexplored. The aim of this research is to study the academic adaptation experienced by students who participate in PMM. Qualitative research with a case study approach were used as methodology. Participants were obtained through purposive sampling technique. Data was obtained through semi-structured interviews and Focus Group Discussions (FGD). The findings showed that students were able to adapt well to their new academic environment. However, several issues were also found as a result of differences in the academic system. The issues of academic adaptation found in this research can be used as guidelines for universities in accommodating the adaptation proses of PMM students to their new academic environment.

**Keyword:** Academic Adaptation, PMM, MBKM

## PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan kebijakan kurikulum baru atas dasar Permendikbud No.3 Tahun 2020 yang dirancang khusus untuk perguruan tinggi. Kebijakan ini dinamakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka atau sering dikenal dengan MBKM. Secara garis besar, MBKM merupakan suatu kebijakan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengambil SKS di luar program studi mereka selama tiga semester dimana 1 semester tersebut diperuntukkan untuk pengambilan mata kuliah di luar program studi dan 2 semester sisanya diperuntukkan untuk kesempatan belajar di luar perguruan tinggi. Pengambilan SKS di luar program studi ini dikemas dalam 8 program utama yakni (1) Pertukaran Mahasiswa Merdeka, (2) Magang Merdeka/Praktik Kerja Profesi, (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, (4) Penelitian/Riset, (5) Proyek Kemanusiaan (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Studi/Proyek Independen, (8) Proyek/Membangun Desa. Kebijakan MBKM ini dirancang guna menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi yang pesat. Kompetensi mahasiswa perlu disiapkan dengan lebih matang tidak hanya dalam perguruan tinggi saja namun perlu disesuaikan dengan tantangan-tantangan yang terdapat di luar perguruan tinggi mereka.

Dari delapan program yang ditawarkan oleh MBKM, program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) adalah salah satu program yang memperoleh respon yang positif dan antusiasme yang tinggi dari mahasiswa dan perguruan tinggi. Selama implementasinya, angka partisipasi mahasiswa dan perguruan tinggi kian meningkat setiap tahunnya. Data PMM angkatan satu yang diselenggarakan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa program ini telah diikuti sebanyak 11.464 mahasiswa dari 215 perguruan tinggi. Di tahun berikutnya, PMM angkatan 2 diikuti oleh 12.420 mahasiswa dari 479 perguruan tinggi. Pada PMM 3 yang diselenggarakan pada tahun 2023 ini kembali terjadi peningkatan dimana terdapat 15.286 mahasiswa yang berpartisipasi dari 708 perguruan tinggi (Kemendikbud, 2022).

Ketika berpartisipasi dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), mahasiswa berkesempatan untuk melakukan pertukaran pelajar antar satu klaster pulau ke klaster pulau lainnya selama satu semester. Hal ini lah yang menjadi daya tarik dari PMM dimana selama mengikuti program ini mahasiswa akan memperoleh pengalaman hidup di lingkungan sosial dan budaya yang benar-benar baru bagi mereka (Arruzi, 2023). Pasalnya, kebijakan dalam program PMM mengharuskan mahasiswa untuk memilih lokasi perguruan tinggi (PT) tujuan yang berada di klaster pulau yang berbeda dari letak PT asal dan juga berbeda dari domisili mahasiswa yang tertera dalam KTP (Kemendikbud, 2022). Kebijakan ini diterakkan agar mahasiswa dapat menjalin relasi dengan mahasiswa lintas budaya, meningkatkan toleransi antar budaya, suku, bahasa, dan agama, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan seperti kepercayaan diri, kepekaan sosial, dan kepemimpinan (Kemendikbud, 2020).

Selain lingkungan sosial dan budaya baru, mahasiswa PMM akan merasakan bagaimana menimba ilmu di lingkungan belajar yang juga baru bagi mereka. Selain belajar di perguruan tinggi yang berbeda, mahasiswa PMM juga diberikan hak untuk memilih mata kuliah yang berbeda dengan program studinya. Mahasiswa diberikan hak untuk mengkonversi sebanyak 20 sks dari mata kuliah yang ditawarkan di PT tujuannya. Adapun ketentuan komposisi sks tersebut adalah 4 sks untuk Modul Nusantara dan 16 sisanya untuk MK yang serumpun maupun berbeda dengan mata kuliah yang ada di program studi mahasiswa (Kemendikbud, 2020). Salah satu contoh aplikasi dari kebijakan ini ditunjukkan oleh 6 mahasiswa PMM di Universitas Bosowa yang mengambil mata kuliah *sociolinguistics* walaupun mereka tidak berasal dari program studi yang serumpun dengan mata kuliah tersebut (Batau et al., 2022).

Proses transisi menuju lingkungan sosial, budaya, dan akademik baru yang dilalui mahasiswa PMM telah banyak menarik perhatian para peneliti untuk mempelajari bagaimana gambaran adaptasi terhadap lingkungan-lingkungan baru tersebut (Adiprawira et al., 2023; Ardila, 2023; Gaol et al., 2023; Mufidah & Fadilah, 2022; Mulya & Taka, 2022; Pintubatu et al., 2023; Simbolon et al., 2023). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar berfokus pada adaptasi psikologis dan sosio-kultural yang dilalui mahasiswa. Temuan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa secara psikologis mahasiswa mengatakan adanya ambivalensi dimana disatu sisi mereka merasa antusias untuk menjalankan kehidupan dan memperoleh pengalaman baru. Namun, di sisi lain mereka juga merasa takut, cemas, sedih, tidak nyaman, *homesick* dan kebingungan saat berpindah

ke lingkungan baru tersebut (Gaol et al., 2023; Mufidah & Fadilah, 2022). Dari segi sosio-kultural, permasalahan yang paling sering ditemukan merupakan adaptasi terhadap perbedaan bahasa (Pintubatu et al., 2023). Aspek sosio-kultural lain yang menjadi permasalahan bagi mahasiswa PMM adalah perbedaan nilai-nilai budaya, makanan, dan cuaca (Yulisma et al., 2023).

Sementara itu, aspek adaptasi terhadap lingkungan akademik dalam literatur PMM masih kurang menjadi perhatian. Dalam suatu fenomena pertukaran pelajar seperti PMM, mahasiswa tidak hanya dihadapkan dengan lingkungan sosio-kultural baru, akan tetapi juga dengan lingkungan akademik yang baru. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa aspek-aspek di lingkungan akademik baru seperti perbedaan beban akademik, cara dosen mengajar, model asesmen, dan gaya belajar merupakan suatu permasalahan yang juga kerap dialami mahasiswa selama proses adaptasinya (Wang et al., 2018; B. Yu & Wright, 2016; Zhao & Schartner, 2024). Beberapa literatur juga menyatakan bahwa adaptasi akademik merupakan hal yang krusial dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa dengan lingkungan baru (Meng et al., 2018; Schartner & Young, 2020). Mahasiswa yang dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan akademik kemungkinan besar dapat beradaptasi dengan baik pula secara psikologis dan sosio-kultural. Oleh karena itu, dalam pemahaman adaptasi mahasiswa PMM juga diperlukan adanya eksplorasi bagaimana adaptasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana adaptasi akademik yang dilalui oleh mahasiswa PMM ketika mereka bertransisi ke lingkungan pembelajaran yang baru di PT tujuan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental. Metode studi kasus ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman akan suatu masalah atau untuk mengkoreksi atas penelitian-penelitian sebelumnya pada suatu fenomena. Tipe studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk meng-eksplor suatu isu dan membangun beberapa sudut pandang akan suatu fenomena (Yin, 2017). Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur yang kemudian dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai bentuk triangulasi data. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yakni: (1) Mahasiswa aktif semester 3, 5, dan 7 yang sedang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM); (2) Telah mengikuti PMM selama minimal satu bulan; (3) Mengambil mata kuliah di PT tujuan dengan rumpun keilmuan yang berbeda dari program studi asal. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Adaptasi Akademik Mahasiswa PMM

Hasil penelitian ini memperkaya literatur mengenai adaptasi akademik mahasiswa PMM yang masih cukup terbatas. Mayoritas penelitian adaptasi mahasiswa PMM membahas gambaran adaptasi dari sisi sosio-kultural dan psikologis saja (Mufidah & Fadilah, 2022; Mulya & Taka, 2022; Pintubatu et al., 2023; Simbolon et al., 2023). Akan tetapi, tujuan program PMM tidak hanya mengajak mahasiswa untuk mengeksplorasi ragam budaya tetapi juga menerima pengalaman belajar baru. Oleh karena itu, mahasiswa yang berpartisipasi dalam program PMM tidak hanya beradaptasi pada lingkungan sosio-kultural baru akan tetapi mereka juga perlu beradaptasi dengan lingkungan akademik yang baru. Penelitian sebelumnya pada pengalaman pertukaran pelajar bahkan menyatakan bahwa adaptasi akademik adalah domain yang krusial dalam pengalaman transisi mahasiswa yang melakukan pertukaran (Schartner & Young, 2020; Zhao & Schartner, 2024).

Penelitian ini menemukan tantangan adaptasi akademik mahasiswa PMM yang secara garis besar, dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Kategori pertama yakni tantangan beradaptasi dengan perkuliahan yang membahas segala hal yang berkaitan dengan lingkungan akademik dan proses belajar mengajar. Kategori kedua yakni tantangan beradaptasi dengan mahasiswa. Adapun penjabaran akan kedua kategori adaptasi akademik tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Adaptasi dengan Perkuliahan

### a. Staf Akademik dan Fasilitas di Perguruan Tinggi Tujuan

Hasil penelitian mengenai staf akademik sejalan dengan penelitian sebelumnya (Gopalan et al., 2019). Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dukungan institusi dalam bentuk staf akademik dapat mempermudah proses adaptasi akademik mahasiswa. Ketika mahasiswa PMM pertama kali memasuki lingkungan akademik yang baru, tantangan pertama yang mereka rasakan adalah perasaan asing dan kebingungan dengan lingkungan baru tersebut. Namun, mahasiswa PMM mendeskripsikan bahwa staf akademik di PT tujuan senantiasa membantu mereka mengatasi kebingungan yang mereka miliki. Hal ini dijelaskan oleh mahasiswa PMM melalui staf administrasi di PT tujuan yang membantu dan memberikan kemudahan bagi mahasiswa PMM dalam mengurus keperluan administrasi akademik mereka. Selain itu, mahasiswa PMM juga memperoleh pengalaman yang memuaskan terkait staf operasional seperti *cleaning service* dan satpam yang dengan ramahnya mengarahkan mahasiswa PMM yang kebingungan ketika pertama kali memasuki lingkungan universitas.

### b. Fasilitas

Sejalan dengan penelitian sebelumnya kualitas fasilitas dan infrastruktur yang disediakan oleh perguruan tinggi dapat mempengaruhi kepuasan mahasiswa yang mana akan berdampak dalam kelancaran proses adaptasi akademik mahasiswa (Xu et al., 2022; B. Yu & Wright, 2016). Mahasiswa PMM mengatakan bahwa mereka sangat puas dan kagum dengan fasilitas yang terdapat di PT tujuan. Mereka mengatakan bahwa fasilitas seperti *screen projector*, sistem presensi, dan ATK di PT tujuan lebih modern dan lengkap dibandingkan dengan PT asal mereka. Hal ini menurut mahasiswa PMM berpengaruh dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.

### c. Cara Dosen Mengajar

Mahasiswa PMM mayoritas mengatakan bahwa proses belajar mengajar di PT tujuan dinilai lebih baik dibandingkan dengan PT asal mereka. Hal ini dijelaskan dari segi cara dosen mengajar yang dinilai lebih baik dalam mengkombinasikan metode *teacher-centered* dan *student-centered*. Mahasiswa PMM mengatakan bahwa dosen di PT tujuan tidak hanya memberikan tugas bagi mahasiswanya tetapi juga diimbangi dengan penyampaian materi. Mahasiswa PMM menjelaskan bahwa hal ini sangat berbeda dengan di PT asal mereka yang mana dosen hanya memberikan tugas presentasi dan melepaskan mahasiswa untuk mencari tahu dan mempelajari materi perkuliahan secara mandiri. Cara dosen mengajar di PT tujuan tersebut membantu mahasiswa dalam memahami materi-materi perkuliahan dengan lebih baik. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya (B. Yu & Wright, 2017) dimana pada penelitian tersebut mahasiswa yang terbiasa dengan metode *teacher-centered* merasa kesulitan beradaptasi dengan metode *student-centered*. Perbedaan cara dosen mengajar tersebut justru membuat mahasiswa merasa kewalahan dan khawatir ketika mengikuti perkuliahan.

Tantangan terkait cara dosen mengajar yang banyak diutarakan oleh mahasiswa PMM adalah terkait penggunaan bahasa Jawa ketika mengajar. Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan bahasa penyampaian di kelas kerap menjadi kendala ketika mahasiswa menjalani perkuliahan di lingkungan akademik baru (Schartner & Young, 2020; Wang et al., 2018; Zhao & Schartner, 2024). Mahasiswa PMM keseluruhan berasal dari luar pulau Jawa sehingga pemahaman mereka akan bahasa Jawa sangatlah sedikit. Mereka mengatakan bahwa hampir semua dosen yang mereka temui menggunakan bahasa Jawa ketika menyampaikan materi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ismailov et al., 2021), hal ini menghambat mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu perbedaan bahasa juga menjadi beban tambahan bagi mahasiswa PMM dimana mereka perlu mengulang dan mempelajari materi yang telah disampaikan dosen.

### d. Beban Akademik

Dari segi beban akademik, terdapat dua opini yang berbeda dari mahasiswa PMM. Di satu sisi mayoritas mahasiswa PMM mengatakan bahwa tugas di PT tujuan lebih ringan dibandingkan dengan PT asal. Hal ini mereka jelaskan dengan frekuensi tugas yang lebih sedikit dan juga tenggat waktu pengumpulan tugas yang lebih lama dan lebih fleksibel

dibandingkan di PT asal. Bagi mereka, proses perkuliahan di PT tujuan justru terasa lebih santai. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa perbedaan tingkatan beban akademik di PT tujuan yang lebih tinggi menjadi tantangan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik barunya (Hussain & Shen, 2019; B. Yu & Wright, 2017). Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa mahasiswa PMM yang merasa beban kuliah di PT tujuan lebih ringan tersebut berasal dari perguruan tinggi yang menerapkan kurikulum KKNi. Pada kurikulum ini, rencana pembelajaran disusun dengan menyesuaikan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia pekerjaan. Mahasiswa PMM yang berasal dari perguruan tinggi dengan kurikulum ini mengatakan bahwa implementasi kurikulum KKNi tersebut yang membuat beban tugas yang diberikan lebih tinggi dibandingkan PT tujuan

Di sisi lain, terdapat juga mahasiswa PMM yang merasa beban akademik di PT tujuan lebih berat dibandingkan di PT asal mereka. Hal ini dijelaskan melalui tingkat kesulitan tugas yang lebih tinggi serta frekuensi tugas yang lebih banyak tiap minggunya. Mahasiswa PMM-mahasiswa PMM ini mengatakan bahwa mereka merasa kewalahan dalam beradaptasi dengan beban akademik di PT tujuan yang tinggi tersebut. Salah satu dari mahasiswa PMM bahkan mengatakan bahwa tingginya beban akademik tersebut menyebabkan stress dan tekanan dalam menjalani perkuliahan di PT tujuan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (L. Yu et al., 2023), tingginya beban akademik merupakan salah satu faktor pemicu stress dan bahkan depresi bagi mahasiswa yang beradaptasi ke lingkungan akademik baru.

e. Asesmen

Penelitian-penelitian sebelumnya mengatakan bahwa perbedaan sistem asesmen antara PT asal dan PT tujuan merupakan kendala yang menghambat adaptasi akademik mahasiswa (Hussain & Shen, 2019; Zhao & Schartner, 2024). Namun pada penelitian ini mahasiswa PMM justru merasa lebih cocok dan nyaman dengan sistem asesmen di PT tujuan yang menurut mereka lebih variatif dan fleksibel. Sistem asesmen yang variatif menurut mahasiswa PMM disini mengacu pada jenis asesmen yang digunakan oleh para dosen. Mahasiswa PMM mengatakan bahwa asesmen di PT asal didominasi dengan asesmen sumatif dimana nilai akhir mereka berpatok pada hasil UAS dan UTS. Sementara di PT tujuan asesmen tidak hanya bersifat sumatif tetapi juga menerapkan asesmen formatif dimana nilai akhir mereka juga ditentukan oleh tugas, *project* dan keaktifan di kelas. Sistem asesmen seperti ini membuat mahasiswa PMM tidak hanya belajar keras untuk mempersiapkan UTS dan UAS saja tetapi juga memaksimalkan hasil tugas dan *project* mereka. Sedangkan fleksibilitas asesmen mengacu pada format asesmen yang tidak hanya berupa ujian tetapi juga dapat berupa tugas dan *project* yang dapat mereka kerjakan di rumah dengan tenggat waktu yang cukup lama dan fleksibel.

f. Perbedaan Jurusan dan Semester

Perbedaan jurusan dan semester merupakan temuan menarik yang menambahkan literatur adaptasi mahasiswa PMM (Adiprawira et al., 2023; Ardila, 2023; Batau et al., 2022; Mulya & Taka, 2022; Pintubatu et al., 2023). Salah satu kebijakan program PMM adalah memungkinkan mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang diluar jurusan mereka. Dikarenakan kebijakan tersebut, maka terdapat beberapa mahasiswa yang mengambil mata kuliah di luar jurusan dan juga mata kuliah yang berada pada semester lainnya. Beberapa mahasiswa PMM dalam penelitian ini juga mengambil mata kuliah di jurusan dan semester yang berbeda. Mahasiswa PMM-mahasiswa PMM tersebut melaporkan bahwa mereka perlu beradaptasi dengan mata kuliah yang berbeda dengan yang biasa mereka peroleh di PT asal. Secara garis besar ditemukan bahwa terdapat dua permasalahan adaptasi yang dialami mahasiswa PMM sebagai berikut:

- 1) Perbedaan jurusan mengharuskan mahasiswa PMM mempelajari materi yang asing bagi mereka

Mahasiswa yang mengambil mata kuliah di luar jurusan mengatakan bahwa mereka terpaksa harus mempelajari materi-materi yang asing bagi mereka. Hal ini membawa tantangan baru pada adaptasi akademik mahasiswa dimana mereka merasa materi tersebut lebih sulit dikarenakan mereka belum pernah memperoleh materi tersebut

sebelumnya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana mahasiswa yang mengambil mata kuliah di jurusan yang berbeda dengan jurusan asal mereka tentu akan merasa kesulitan mempelajari materi yang belum mereka pelajari sebelumnya (Hussain & Shen, 2019). Meskipun begitu, mahasiswa PMM mengatakan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan perbedaan materi tersebut dengan mendorong diri mereka untuk belajar lebih mendalam untuk mengejar ketertinggalan mereka baik secara individu maupun dengan bertanya kepada mahasiswa lain di jurusan tersebut.

- 2) Perbedaan semester membuat mahasiswa PMM mempelajari materi yang tingkatannya lebih tinggi

Meskipun dalam jurusan yang sama, permasalahan terkait materi juga disebabkan oleh perbedaan semester. Temuan ini merupakan salah satu keunikan dari program PMM yang menambahkan literatur adaptasi pertukaran mahasiswa pada penelitian-penelitian sebelumnya (Batau et al., 2022; Gopalan et al., 2019; Meng et al., 2018; Mulya & Taka, 2022). Pada umumnya, seseorang yang melakukan pertukaran pelajar akan mengambil mata kuliah yang sejajar dengan jenjang semester mereka. Namun, keunikan pada program PMM menyebabkan beberapa mahasiswa mengambil mata kuliah pada jenjang semester berbeda. Mahasiswa PMM yang mengambil mata kuliah dari semester yang satu tingkat di atasnya mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan dengan tingkat kesulitan materi yang lebih tinggi. Satu mahasiswa PMM mengatakan bahwa hal ini dikarenakan ia belum menerima *background knowledge* dari semester-semester sebelumnya. Oleh karena itu, mahasiswa PMM perlu belajar lebih untuk mengejar ketertinggalannya tentang materi tersebut.

Berbagai literatur dalam pertukaran pelajar menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam aspek akademik seperti budaya belajar, proses belajar mengajar, sistem asesmen, tuntutan akademik, dsb adalah hal yang pasti ditemukan oleh mahasiswa yang menjalani perkuliahan di lingkungan akademik baru (Chao & Yen, 2018; Wang et al., 2018; B. Yu & Wright, 2016; Zhao & Schartner, 2024). Mahasiswa PMM dalam hal ini dihadapkan dengan berbagai perbedaan dari segi lingkungan akademik, materi, budaya belajar, perbedaan jurusan, perbedaan semester, dsb. Akan tetapi, terlepas dari penggunaan bahasa daerah di kelas, aspek-aspek akademik tersebut bukanlah sesuatu yang menjadi perhatian dan perlu diperbaiki oleh PT tujuan. Berhadapan dengan berbagai perbedaan dalam lingkup akademik inilah yang merupakan tujuan dari *student mobility* dimana mahasiswa menerima pengalaman belajar di lingkungan akademik baru. Akan tetapi, bukan berarti pihak PT tujuan tidak perlu melakukan tindakan apapun terkait kendala yang dialami oleh mahasiswa PMM. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa dukungan dari institusi, dosen, dan teman sebaya dapat membantu mengurangi permasalahan yang dialami oleh mahasiswa (Bender et al., 2019; B. Yu & Wright, 2016). Pihak perguruan tinggi dalam hal ini dapat memberikan arahan bagi dosen untuk membantu dan mendukung mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik. Selain itu, meningkatkan kesempatan bagi mahasiswa PMM dan mahasiswa reguler untuk saling berkumpul dan berdiskusi juga dapat membantu mereka dalam mengejar ketertinggalan materi yang mungkin mereka alami.

## 2. Adaptasi dengan Mahasiswa

Ketika memasuki lingkungan akademik baru, mahasiswa tentu juga perlu membangun hubungan dengan mahasiswa lainnya di lingkungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PMM cenderung lebih nyaman menjalin hubungan dengan mahasiswa PMM lainnya baik yang berasal dari daerah yang sama maupun dari daerah berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Meng et al., 2018; Pho & Schartner, 2021; Thies & Falk, 2023; B. Yu & Wright, 2016) dimana mahasiswa pendatang akan merasa lebih nyaman menjalin hubungan dengan mahasiswa pendatang lainnya. Mahasiswa PMM menjelaskan bahwa kecenderungan pola hubungan ini disebabkan oleh adanya perasaan familiar atau keterikatan antar mahasiswa PMM. Mereka merasa bahwa mahasiswa PMM lainnya lebih memahami mereka dikarenakan sedang menjalani pengalaman lintas budaya yang sama. Selain itu, interaksi dengan mahasiswa PMM yang

berasal dari daerah yang sama membuat mereka serasa seperti berinteraksi dengan orang-orang dari tempat tinggal mereka.

Terkait hubungan mahasiswa PMM dengan mahasiswa reguler di PT tujuan, mahasiswa PMM menjelaskan bahwa terdapat beberapa tantangan yang perlu mereka hadapi ketika ingin menjalin hubungan. Meskipun begitu, hasil penelitian tidak menemukan adanya permasalahan yang signifikan. Mahasiswa PMM menjelaskan bahwa mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut seiring berjalannya waktu. Adapun tantangan-tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Bahasa

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan bahasa merupakan tantangan utama dalam menjalin hubungan dengan mahasiswa reguler (Besliana et al., 2023; Gaol et al., 2023; Mufidah & Fadilah, 2022). Mahasiswa PMM mengatakan bahwa mahasiswa reguler cenderung menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi. Meskipun interaksi tersebut dapat diatasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, terdapat beberapa hal seperti gurauan dalam bahasa Jawa yang tidak dimengerti oleh mahasiswa PMM. Hal ini membuat mereka tidak bisa menjalin kedekatan dengan mahasiswa reguler. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana bahasa interaksi yang berbeda menjadi salah satu penghambat dalam menjalin hubungan yang dekat dengan mahasiswa lainnya (Pho & Schartner, 2021). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu mahasiswa PMM dapat dengan perlahan beradaptasi dengan permasalahan tersebut. Semakin sering mereka berinteraksi dengan mahasiswa reguler, mahasiswa PMM melaporkan juga mempelajari beberapa kosakata baru dalam bahasa Jawa.

b. Perbedaan Semester

Perbedaan semester juga ditemukan menjadi suatu tantangan bagi mahasiswa PMM dalam menjalin hubungan dengan mahasiswa reguler. Mahasiswa PMM mengatakan bahwa pada masing-masing semester terdapat kualitas hubungan antar mahasiswa yang berbeda-beda

1) Hubungan antar mahasiswa lebih mudah terjalin dengan mahasiswa di semester 1

Mahasiswa PMM yang mengambil mata kuliah semester 1 mengatakan bahwa mereka tidak merasa kesulitan dan justru lebih mudah dalam menjalin hubungan pertemanan dengan mahasiswa reguler. Penelitian sebelumnya dalam pertukaran pekarja menemukan bahwa adanya perasaan familiar dan keterkaitan menjadi pendorong kecenderungan mahasiswa pendatang untuk menjalin hubungan dengan sesama mahasiswa pendatang lainnya ((Bender et al., 2019; Meng et al., 2018; Pho & Schartner, 2021; Thies & Falk, 2023). Menambahkan penelitian-penelitian tersebut adanya perasaan familiar dan keterkaitan juga dapat menjadi dorongan bagi mahasiswa pendatang untuk menjalin hubungan dengan mahasiswa reguler. Seperti halnya pada penelitian ini yang menemukan bahwa mahasiswa PMM dapat dengan mudah menjalin hubungan dengan mahasiswa reguler sedang di jenjang semester 1. Mahasiswa PMM menjelaskan bahwa mereka merasa familiar dan keterkaitan dengan mahasiswa reguler semester 1 dikarenakan mereka sama-sama sedang memulai proses adaptasi di lingkungan akademik baru.

2) Hubungan antar mahasiswa lebih lama terjalin dengan mahasiswa di semester 3 dan 5

Sementara itu, bagi mahasiswa PMM yang mengambil mata kuliah di semester 3 dan 5 mengatakan bahwa mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menjalin pertemanan dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa PMM menjelaskan hal ini dikarenakan mahasiswa semester 3 dan 5 di PT tujuan sudah memiliki lingkaran pertemanan mereka masing-masing sehingga mahasiswa PMM merasa canggung untuk memulai percakapan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Pho & Schartner, 2021; Thies & Falk, 2023) yang menjelaskan bahwa mahasiswa reguler yang sudah lebih lama berada di PT tujuan tentu sudah membuat lingkup pertemanan mereka sendiri. Hal ini membuat mereka cenderung memilih untuk berbaur dengan teman dalam satu lingkup tersebut dibandingkan dengan mahasiswa PMM yang merupakan pendatang.

## SIMPULAN

Penelitian ini telah menemukan gambaran adaptasi akademik yang dilalui oleh mahasiswa PMM. Secara keseluruhan mahasiswa melaporkan dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan akademik barunya. Meskipun begitu, ditemukan juga permasalahan-permasalahan dalam lingkungan akademik yang perlu mereka atasi. Hasil penelitian ini menambahkan literatur adaptasi mahasiswa PMM sebelumnya dimana permasalahan adaptasi mahasiswa PMM tidak hanya datang dari aspek psikologis dan sosio-kultural saja. Permasalahan lainnya juga ditemukan dari aspek lingkungan akademik. Permasalahan adaptasi yang ditemukan di penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk perguruan tinggi dalam PMM agar dapat mengakomodir dan mendorong kelancaran adaptasi mahasiswa PMM terhadap lingkungan akademik di PT tujuan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprawira, H., Abidin, Z., & Ramdhani, M. (2023). Culture Shock pada Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 511–516. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10117948>
- Ardila, I. (2023). ADAPTASI MAHASISWA PERTUKARAN DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK (STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA PMM DI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/67773>
- Arruzi, R. (2023). *Saatnya Eksplorasi Keragaman Nusantara [Online Seminar]. Cerita Baik Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2.*
- Batau, S. H., Muliati, M., & Rampeng, R. (2022). Pertukaran Mahasiswa Merdeka Inbound Universitas Bosowa: Peminat Sociolinguistics Meningkatkan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), 567–577. <https://doi.org/10.35965/ECO.V22I3.1992>
- Bender, M., van Osch, Y., Slegers, W., & Ye, M. (2019). Social Support Benefits Psychological Adjustment of International Students: Evidence From a Meta-Analysis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 50(7), 827–847. [https://doi.org/10.1177/0022022119861151/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177\\_0022022119861151-FIG1.JPEG](https://doi.org/10.1177/0022022119861151/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_0022022119861151-FIG1.JPEG)
- Besliana, Simamora, S. D., Silitonga, K. S. M., & Sirait, S. (2023). Pembelajaran Lintas Budaya: Memahami Dan Beradaptasi Pada Perbedaan Budaya Dalam Program Pertukaran Pelajar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5128–5137. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V3I3.2697>
- Chao, R.-F., & Yen, J.-R. (2018). The Most Familiar Stranger: The Acculturation of Mainland Chinese Students Studying in Taiwan. *Contemporary Issues in Education Research*, 11(2), 71–80.
- Gaol, R. J. L. B. L., Malau, V. R. R., Situmorang, C. P. Y. Br., Manalu, A., & Siahaan, R. D. (2023). Penanggulangan Gegar Kultur PMM 2 ITB terhadap Interaksi Lingkungan dan Budaya Masyarakat Setempat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1009–1021. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V5I2.13020>
- Gopalan, N., Beutell, N. J., & Middlemiss, W. (2019). International students' academic satisfaction and turnover intentions: Testing a model of arrival, adjustment, and adaptation variables. *Quality Assurance in Education*, 27(4), 533–548. <https://doi.org/10.1108/QAE-01-2019-0001/FULL/PDF>
- Hussain, M., & Shen, H. (2019). A Study on Academic Adaptation of International Students in China. *Higher Education Studies*, 9(4), 80–91. <https://doi.org/10.5539/hes.v9n4p80>
- Ismailov, M., Chiu, T. K. F., Dearden, J., Yamamoto, Y., & Djalilova, N. (2021). Challenges to Internationalisation of University Programmes: A Systematic Thematic Synthesis of Qualitative Research on Learner-Centred English Medium Instruction (EMI) Pedagogy. *Sustainability* 2021, Vol. 13, Page 12642, 13(22), 12642. <https://doi.org/10.3390/SU132212642>
- Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (Vol. 1). DJPTKRI. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/UJMTE>
- Kemendikbud. (2022). *Sebanyak 12.420 Mahasiswa Ikuti Program Pertukaran di 138 Perguruan Tinggi Seluruh Indonesia.* <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/sebanyak-12420-mahasiswa-ikuti-program-pertukaran-di-138-perguruan-tinggi-seluruh-indonesia>

- Meng, Q., Zhu, C., & Cao, C. (2018). Chinese international students' social connectedness, social and academic adaptation: the mediating role of global competence. *Higher Education*, 75(1), 131–147. <https://doi.org/10.1007/S10734-017-0129-X/TABLES/3>
- Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Culture Shock Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.47776/10.47776/MJPRS.003.01.05>
- Mulya, J. N., & Taka, D. D. L. (2022). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2 (PMM 2) IKIP Budi Utomo. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 3(01), 244–253. <https://doi.org/10.33503/PROSIDING.V3I01.2482>
- Pho, H., & Schartner, A. (2021). Social contact patterns of international students and their impact on academic adaptation. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 42(6), 489–502. <https://doi.org/10.1080/01434632.2019.1707214>
- Pintubatu, S. G., Bangun, A. A. R., & Simanjuntak, G. L. S. (2023). Culture Shock Mahasiswa PMM 2 Asal Sumatera Utara di Pulau Jawa. *Journal on Education*, 05(04). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2570>
- Schartner, A., & Young, T. J. (2020). *Intercultural Transitions in Higher Education: International Student Adjustment and Adaptation*. Edinburg University Press.
- Simbolon, L. V., Gulo, P. R., Gowasa, M., Sitorus, P., & Nainggolan, J. (2023). PERAN MODUL NUSANTARA TERHADAP ADAPTASI CULTURE SHOCK MAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN. *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)*, 11(1), 90–98.
- Thies, T., & Falk, S. (2023). International Students in Higher Education: Extracurricular Activities and Social Interactions as Predictors of University Belonging. *Research in Higher Education*, 64(8), 1143–1164. <https://doi.org/10.1007/S11162-023-09734-X/FIGURES/3>
- Wang, Q., Leen, S., & Hannes, K. (2018). How Do South American International Students Experience Student Life in Flanders? A Phoro Elicitation Project. *Journal of International Students*, 8(2), 742–768. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=5363DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT80&dq=Wang,+Q.,+Leen,+S.,+%26+Hannes,+K.+\(2019\).+How+do+South+American+international+students+experience+student+life+in+Flanders%3F+A+photo+elicitation+project.+Journal+of+International+Students,+8\(2\),+742-768&ots=X0rZVM07nC&sig=\\_rOlrcqKoiFoWxgNzrp3UViNiX0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=5363DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT80&dq=Wang,+Q.,+Leen,+S.,+%26+Hannes,+K.+(2019).+How+do+South+American+international+students+experience+student+life+in+Flanders%3F+A+photo+elicitation+project.+Journal+of+International+Students,+8(2),+742-768&ots=X0rZVM07nC&sig=_rOlrcqKoiFoWxgNzrp3UViNiX0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Xu, X., Schönrock-Adema, J., Jaarsma, A. D. C., Duvivier, R. J., & Bos, N. A. (2022). A conducive learning environment in international higher education: A systematic review of research on students' perspectives. *Educational Research Review*, 37, 100474. <https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2022.100474>
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications : design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yu, B., & Wright, E. (2016). Socio-cultural adaptation, academic adaptation and satisfaction of international higher degree research students in Australia. *Tertiary Education and Management*, 22(1), 49–64. <https://doi.org/10.1080/13583883.2015.1127405/METRICS>
- Yu, B., & Wright, E. (2017). Academic adaptation amid internationalisation: the challenges for local, mainland Chinese, and international students at Hong Kong's universities. *Tertiary Education and Management*, 23(4), 347–360. <https://doi.org/10.1080/13583883.2017.1356365/METRICS>
- Yu, L., Rahman, M. S., & Li, X. (2023). The effects of academic adaptation on depression of international students in China: A case study on South Asian students of TCSOL teacher program. *International Journal of Intercultural Relations*, 94, 101804. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2023.101804>
- Yulisma, L., Arifin, N. R., Setiadi, T., & Khoeriyah, N. D. (2023). Problematika Implementasi MBKM-PMMDN. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 19–28. <https://doi.org/10.25157/JWP.V10I1.9560>
- Zhao, X., & Schartner, A. (2024). Revisiting the 'U-curve' hypothesis: international students' academic, sociocultural, and psychological adjustment trajectories at a British university. *European Journal of Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/21568235.2023.2193702>